

**GAYA BAHASA DAKWAH DAN DIKSI DALAM NOVEL MERPATI
BIRU KARYA ACHMAD MUNIF**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Siti Cholifah
NIM 09210026

Pembimbing:
Drs. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 323 /2014

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**GAYA BAHASA DAKWAH DAN DIKSI DALAM NOVEL MERPATI BIRU KARYA
ACHMAD MUNIF**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI CHOLIFAH
NIM/Jurusan : 09210026/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 27 Januari 2014
Nilai Munaqasyah : 87,5 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji II,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji III,

Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 13 Pebruari 2014
Dekan,



Wahyono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi

Saudara :

Nama : SITI CHOLIFAH

NIM : 09210026

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Proposal : *GAYA BAHASA DAKWAH DAN DIKSI DALAM NOVEL
MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF*

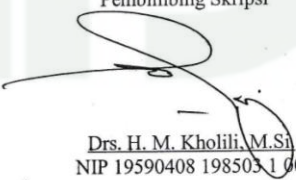
Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Pembimbing Skripsi


Drs. H. M. Kholili, M.Si
NIP 19590408 198503 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Cholifah

NIM : 09210026

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengatuhan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Yang menyatakan,

Mahasiswa



Siti Cholifah
NIM. 09210026

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang tulus penulis mempersembahkan karya yang sederhana ini untuk:

Kedua orang tuaku tersayang, mba serta keluarga besarku...

Almamater tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta...

Serta...

Siapa saja yang membaca karya sederhana ini...

MOTTO

“Meninggalkan dosa lebih mudah daripada bertobat.”

(Ali bin Abi Thalib)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain). Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Alam

Nasyrah:6-8)

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur selalu terucap kehadiran Allah SWT yang telah mengeluarkan hasil-hasil pemikiran kepada hambaNya. Tuhan yang telah menyingkap kabut-kabut kebodohan bagi langit cakrawala akal, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyaiaran Islam.
4. Drs. H. M. Kholili, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi dan penasehat akademik yang telah memberi tambahan ilmu dan masukan pada penulis.

5. Semua dosen di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya.
6. Bapak Achmad Munif selaku penulis Novel Merpati Biru.
7. Kedua orang tuaku yang telah memberi doa, melimpahkan kasih sayang dan memenuhi semua kebutuhan. Terima Kasih.
8. Mba Eri dan keluarga besarku yang telah memberi doa dan semangat demi kelancaranku.
9. Indah, Cita, Lia dan Hanin selaku sahabat seperjuanganku yang senantiasa memberikan doa dan motivasi.
10. Buat warga kos sawit satu (Mba Karomah, Mba Umu, Indah, Ulpeh, Aank, Eka, Eni, Ayu, Yani, Ulfa, Nisa, Elis, Dita dan Eri) yang senantiasa memberikan doa dan semangat.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan bagi penulis sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Penulis

Siti Cholifah
NIM 09210026

ABSTRAKSI

Siti Cholifah, “Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Gaya bahasa dan diksi adalah dua komponen penting dalam sebuah pembuatan novel. Akan tetapi, gaya bahasa dakwah masih belum dikenal oleh pengarang karya sastra, yang mereka ketahui seperti, personifikasi, hiperbola dan metafora. Maka dari itu penulis akan mengungkapkan tentang gaya bahasa dakwah yang dikemukakan oleh Ali Hasyim yang merupakan sastrawan dari Aceh. Gaya bahasa dakwah yang beliau kemukakan seperti, *Tarbiyah* dan *Taklim*, *Tazkir* dan *Tanbih*, *Targhib* dan *Tabsyir*, *Tarhib* dan *Inzar*, *Qashas* dan *Riwayat*, serta *Amar* dan *Nahi*. Sedangkan diksi dalam novel tersebut yang akan diteliti adalah kesesuaian dan ketepatan diksi yaitu apakah pilihan kata yang dibuat sesuai dengan pembacanya atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa dakwah dan diksi dalam novel yang berjudul Merpati Biru karya Achmad Munif ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan (*library research*). Sedangkan, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Setelah memperoleh data, penulis menganalisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dari Krippendorff.

Dari penelitian Novel Merpati Biru karya Achmad Munif ini terdapat empat gaya bahasa dakwah yakni, *tarbiyah* dan *taklim*, *amar* dan *nahi*, *qashas* dan *riwayat*, serta *tazkir* dan *tanbih*. Sedangkan, diksi dalam novel tersebut menggunakan bahasa jawa timuran, bahasa Indonesia serta bahasa Arab yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat yang beraneka ragam pendidikan serta profesi pun dapat menangkap pesan yang terkandung.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Landasan Teori	11
H. Metode Penelitian	30
BAB II GAMBARAN UMUM NOVEL MERPATI BIRU KARYA	
ACHMAD MUNIF	
A. Riwayat Penulis Novel Merpati Biru	37
B. Karya-karya Achmad Munif.....	39

C. Latar Belakang Pembuatan Novel Merpati Biru	40
D. Sinopsis Novel Merpati Biru	41
E. Jenis Novel Merpati Biru	44
F. Cover Depan dan Keterangan Tentang Novel.....	46
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gaya bahasa dakwah dalam Novel Merpati Biru	49
B. Pilihan kata (diksi) dalam Novel Merpati Biru.....	73
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari kesalahpahaman dan kesalahtafsiran dalam memahami judul penelitian tentang *Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*, maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sehingga penulisan skripsi ini akan lebih mudah dipahami.

1. Gaya Bahasa Dakwah

Gaya bahasa adalah cara penyampaian pikiran atau perasaan secara lisan atau tertulis.¹ Sedangkan, gaya bahasa dakwah adalah perkataan berupa tulisan ataupun lisan yang memiliki unsur-unsur memperingati, mempengaruhi, mengajak, kepada kebaikan. Indikator-indikator di dalam gaya bahasa dakwah, seperti: *Tarbiyah* dan *Taklim* (pendidikan dan pengajaran), *Tazkir* dan *Tanbih* (peringatan dan penyegaran kembali), *Tarhib* dan *Tabsyir* (menggemarkan manusia pada amal shalih dan menampilkan berita gembira), *Tarhib* dan *Inzar* (penakutan dan penampilan berita siksa), *Qashas* dan *Riwayat* (penampilan cerita masa lalu), serta *Amar* dan *Nahi* (perintah dan larangan).²

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 447

² A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.262

2. Diksi

Diksi adalah pilihan kata penggunaan kata yang sesuai dalam penyampaian suatu gagasan dengan tema pembicaraan, peristiwa, atau pemirsa.³ Diksi dari bahasa Inggris abad ke-15 *diction* dari bahasa Latin *diction/dictionis* bermakna suatu tuturan, perkataan, kata; wicara, pengutaraan, penyampaian.⁴ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat diksi meliputi ketepatan diksi dan kesesuaian diksi.⁵

3. Novel Merpati Biru karya Achmad Munif

Novel adalah suatu bentuk prosa yang panjang yang menyuguhkan rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh-tokoh lainnya dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing tokoh.⁶ Sedangkan novel Merpati Biru adalah salah satu hasil karya sastra Achmad Munif, yang diterbitkan oleh Navila pada tahun 2000.

Novel Merpati Biru terjual ribuan eksemplar sehingga, mengangkat nama Achmad Munif menjadi penulis novel yang dikenal dan selalu ditunggu karyanya. Kini, novel yang pernah menimbulkan kontroversi dalam dunia sastra Indonesia, diterbitkan kembali dengan format baru.⁷

Novel ini mengisahkan kehidupan seorang mahasiswa yang bernama Ken dan ia ‘terjebak’ menjadi pelacur. Hal ini dikarenakan

³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 354

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia, *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid1 A-E*, hlm. 273

⁵ Eneng Herniti, dkk, *Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005) hlm. 55 dan 60

⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, h1m. 42

⁷ Achmad Munif, *Merpati Biru*, (Yogyakarta: Mara Pustaka, 2012), hlm. cover belakang

keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Ia harus menanggung kehidupan keluarga seorang diri karena ayahnya di penjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa. Sedangkan adiknya membutuhkan uang untuk menyelesaikan kuliah. Sampai suatu ketika ia pun memutuskan untuk berhenti menjalani profesi tersebut karena berbagai hal. Akhirnya Ken pun dapat tersenyum senang karena dia telah terbebas dari masu lalu yang kelim itu.

Dari uraian di atas, dapat dipahami maksud dari judul *Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*, ini adalah penelitian yang difokuskan pada gaya bahasa dakwah serta diksi. Adapun gaya bahasa dakwah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tarbiyah* dan *Taklim*, *Tazkir* dan *Tanbih*, *Targhib* dan *Tabsyir*, *Tarhib* dan *Inzar*, *Qashas* dan *Riwayat*, *Amar* dan *Nahi*. Sedangkan diksi dalam penelitian ini, yang meliputi: ketepatan diksi dan kesesuaian diksi.

B. Latar Belakang Masalah

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak menjawab atau tidak

ditanyakan.⁸ Dilihat dari hasil sensus menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memeluk Agama Islam.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.⁹

Dakwah adalah menyerukan manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dakwah dan komunikasi prosesnya sama yaitu seorang *da'i* (komunikator) menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* (komunikan). Walaupun proses keduanya sama, tapi komunikasi dan dakwah tidak bisa dikatakan sama. Karena belum tentu orang berkomunikasi adalah melakukan aktivitas dakwah, tetapi kalau dakwah jelas bagian dari komunikasi. Dakwah hanyalah salah satu dari aktivitas komunikasi.

Melakukan aktifitas dakwah pada era serba maju saat ini bukanlah hal yang sangat susah. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat lahirnya media massa dan hal itu yang membuat mudah dalam melakukan dakwah. Tidak, seperti zaman dahulu sang pendakwah harus berada di suatu majelis dahulu kemudian berdakwah dan yang dapat mendengarkan ceramah hanya yang ada di majelis itu saja. Sekarang tanpa harus berkumpul di suatu majelis kita pun dapat mendengarkan cermah,

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia. diakses pada hari Selasa tanggal 21/05/2013 pukul 15.09

⁹ M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Cet ke-II, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 4-5

misalnya melalui media televisi, radio, surat kabar, dan masih banyak lagi media yang dapat digunakan.

Ada salah satu media yang sangat kuat pengaruhnya dalam kegiatan berdakwah yaitu novel. Di dalam novel aktivitas dakwah berupa cerita yang dikemas dengan memasukkan nilai islami. Terkadang ajak kebaikan itu hanya tersirat dalam cerita, tidak seperti dakwah yang dilakukan dengan langsung bertemu tatap muka. Kelebihan dari menggunakan media tulis ini seperti, kita dapat kaji ulang dan dapat disimpan pesan dakwahnya.

Dalam cerita gaya bahasa dan pemilihan kata merupakan unsur terpenting. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukisan. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, saran yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih bahasa, deretan kata, namun unsur-unsur kelebihannya itupun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yaitu komunikasi.¹⁰

Sedangkan, kata dalam sebuah cerita yang dipilih haruslah sesuai dan tepat. Kesesuaian dan ketepatan dalam pemilihan kata dapat menciptakan cerita yang menarik. Keberhasilan menciptakan kesesuaian dan ketepatan

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cet ke-7, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 272

dalam pemilihan kata, karena memperhatikan segi pembacanya seperti, usia dan pendidikannya.

Kedua unsur di atas tersebut merupakan unsur instrinsik dalam cerita dan kedua unsur berkaitan dengan unsur yang lain. Apabila salah satu tidak sesuai secara tepat maka akan merusak keindahan dalam cerita tersebut atau membuat cerita menjadi tidak menarik. Unsur tersebut saling terjalin dengan unsur lain demi terciptanya karya yang menarik untuk dibaca. Apabila cerita tidak menarik tingkat pemasaran pun kurang bagus.

Novel berikut ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang merpati biru atau nama lain dari pelacur yang bernama Ken Ratri. Ia juga merupakan salah satu mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Faktor ekonomi yang membuatnya memilih jalur tersebut. Pada tahun kelima banyak hal besar yang terjadi padanya seperti, kedua orang tua yang kembali menjalankan ibadah yang membuatnya terharu karena selama ini kedua orang tuannya tidak pernah ibadah, selain itu ia juga merasa ada yang salah selama ini dalam dirinya. Hal itulah membuat Ken memutuskan untuk kembali kejalan-Nya.

Penggalan cerita di atas merupakan bagian dari Novel Merpati Biru. Novel tersebut menjadi pilihan penulis karena dalam novel mengandung pesan dakwah untuk semua kalangan. Novel ini karya pertama Achmad Munif yang diterbitkan Navila pada tahun 2000. Karya fiksi Achmad Munif ini mendapat tanggapan bagus dari pembaca, hingga sudah dicetak puluhan

ribu eksemplar. Dengan alasan itu pulalah penerbit menerbitkan kembali karya Achmad Munif tersebut pada tahun 2012.¹¹

Berangkat dari pemahaman tadi, penulis sangat tertarik untuk meneliti gaya bahasa dakwah dan diksi yang terdapat dalam Novel Merpati Biru yang banyak mengetengahkan unsur-unsur dakwah bagi semua kalangan sebagai objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa dakwah yang terdapat dalam novel yang berjudul Merpati Biru karya Achmad Munif?
2. Bagaimana diksi yang terdapat dalam novel yang berjudul Merpati Biru karya Achmad Munif?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bahasa dakwah yang terdapat dalam novel yang berjudul Merpati Biru karya Achmad Munif.

¹¹ Achmad Munif, *Merpati Biru*, hlm. vii

2. Untuk mengetahui bagaimana diksi yang terdapat dalam novel yang berjudul *Merpati Biru* karya Achmad Munif

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang nanti bisa dipetik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gagasan ilmiah bagi keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama ilmu dakwah, khususnya kepada kalangan umum, melalui buku bacaan dalam bentuk karya sastra dapat timbul pemahaman akan pentingnya sebuah buku bacaan sebagai salah satu media untuk berdakwah bagi kalangan umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai tambahan referensi bagi penerbit-penerbit lain dan bagi novelis yang ingin membuat novel islami yang bertemakan nilai-nilai dakwah namun tetap dikemas secara menarik sehingga dapat meningkatkan nilai pemasaran.

F. Kajian Pustaka

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang “Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel *Merpati Biru*” penulis

akan mengacu kepada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Skripsi karya, Nurul Amalia (2009). Dengan judul "*Bahasa Dakwah dalam Rubrik Cerpen Majalah Annida*". Nurul Amalia menyatakan dalam skripsinya bahwa penelitiannya ini hanya mefokuskan pada gaya bahasa dakwah yang ditampilkan pada cerpen dilihat dari segi isi cerita .¹²

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas, karena pada skripsi Nurul Amalia bahasa dakwah dalam rubrik cerpen di Majalah Annida yang disajikan pada remaja yang mempunyai unsur ketauladanan dan mendidik. Sedangkan skripsi ini akan membahas tentang gaya bahasa dakwah dan diksi dalam Novel Merpati Biru. Meskipun sama-sama membahas bahasa dakwah, akan tetapi subjek yang dikaji berbeda. Skripsi di atas mengkaji sebuah cerpen sedangkan, skripsi ini mengkaji sebuah novel.

2. Skripsi karya, Pago Hardian (2010). Dengan judul "*Gaya Bahasa Dakwah dalam Novel Anak Islam terbitan Mitra Bocah Muslim Pustaka Pelajar Periode tahun 2005-2009*".¹³

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas. Karena pada skripsi Pago Hardian membahas tentang gaya bahasa dakwah yang cocok digunakan untuk berdakwah melalui cerita pada anak-anak usia 7-12 tahun. Sedangkan skripsi ini membahas gaya bahasa dakwah dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif. Meskipun sama-sama membahas bahasa dakwah, akan tetapi

¹² Skripsi Nurul Amalia, *Bahasa Dakwah dalam Rubric Cerpen Majalah Annida*, (Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7-8

¹³ Skripsi Pago Hardian, *Gaya Bahasa Dakwah dalam Novel Anak Islam terbitan Mitra Bocah Muslim Pustaka Pelajar Periode Tahun 2005-2009*, (Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 10-12

subjek yang dikaji berbeda. Skripsi di atas mengkaji sebuah novel untuk anak-anak sedangkan, skripsi ini membahas novel untuk masyarakat umum.

3. Skripsi karya Erma Nur Cahyani (2006). Dengan judul "*Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*".¹⁴

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas, karena pada skripsi Erma Nur Cahyani membahas tentang pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif. Sedangkan skripsi ini akan membahas tentang gaya bahasa dakwah dan diksi dalam Novel Merpati Biru. Meskipun sama-sama membahas tentang Novel Merpati Biru, akan tetapi objek yang dikaji berbeda. Skripsi di atas mengkaji tentang pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan sedangkan, skripsi ini mengkaji gaya bahasa dakwah dan diksi.

4. Skripsi karya Hasan Ari Wibowo (2012). Dengan judul "*Dimensi Pendidikan Moral dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*".¹⁵

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas, karena pada skripsi Hasan Ari Wibowo membahas tentang dimensi pendidikan moral dan relevansi pendidikan moral yang terkandung dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif terhadap pendidikan Agama Islam. Sedangkan skripsi ini akan membahas tentang gaya bahasa dakwah dan diksi dalam Novel Merpati Biru. Meskipun sama-sama membahas tentang Novel Merpati Biru, akan tetapi objek yang dikaji berbeda. Skripsi di atas mengkaji tentang dimensi

¹⁴ Skripsi Erma Nur Cahyani, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*, (Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 5

¹⁵ Skripsi Hasan Ari Wibowo, *Dimensi Pendidikan Moral dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 8-10

pendidikan moral dan relevansi pendidikan moral sedangkan, skripsi ini mengkaji gaya bahasa dakwah dan diksi.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Dakwah dan Media Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Da'wah, berasal dari kata kerja (Fiil) *Da'a*, artinya memanggil, mengundang, menyeru, dan mengajak. Di dalam berbagai macam definisi disebutkan bahwa:

- 1) Da'wah menurut Prof. A. Hasyim yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh penda'wah (*Da'i*) sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.
- 2) Da'wah menurut Prof. Toha Yahya Umar MA yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.¹⁶

Dari definisi dan pengertian di atas, maka jelaslah bahwa da'wah itu sendiri mengandung beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

- 1) Mencakup semua aktifitas manusia Muslim.

¹⁶ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah Pedoman untuk Mujahid Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 10

- 2) Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain dan terhadap Allah SWT.
- 3) Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Dengan demikian pengertian da'wah islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.¹⁷

b. Pengertian Media/Alat Dakwah

Alat dakwah ialah segala sesuatu yang membantu terlaksananya dakwah di dalam mencapai tujuannya, baik berupa benda (materiil) atau bukan benda (immateri).¹⁸ Alat dakwah dalam hal ini mempunyai pengetahuan yang sangat luas sekali. Oleh sebab itu dalam membicarakan alat-alat dakwah perlu diadakan pembagian, karena mungkin satu tindakan/perbuatan yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan dakwah dapat disebut alat

Alat dilihat dari segi bentuknya dapat dibagi:¹⁹

1) Berbentuk materi (benda) misalnya:

Kalau dakwah itu disampaikan secara lisan, maka diperlukan alat-alat, seperti: pengeras suara, podium, *slide*, televisi, video, dan sebagainya. Kalau dakwah itu di sampaikan secara tulisan, maka

¹⁷ Ibid., hlm. 11

¹⁸ Ibid., hlm 176

¹⁹ Ibid., hlm 177

diperlukan alat tulis menulis, majalah, surat kabar, bulletin, dan sebagainya. Kalau dakwah melalui kesenian, maka alat kesenian itupun juga merupakan alat dakwah. Kalau dakwah melalui forum-forum kegiatan sosial, maka segala apa yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga sebagai alat dakwah.

2) Berbentuk immateri (bukan benda)

Termasuk di dalamnya penguasaan bahasa daerah setempat, bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an, atau kalau dimungkinkan juga bahasa internasional, dan juga metode di dalam penyampaian dakwah itu sendiri, dan alat-alat immateri lainnya baik *preventif* (pencegahan) maupun *represif* (pengawasan).

Alat dilihat dari segi penerapannya, dapat dibagi:²⁰

- 1) Alat yang langsung (*direct*) yaitu alat yang dipergunakan pada waktu dakwah itu dilaksanakan.
- 2) Alat tidak langsung (*indirect*) yaitu alat tersebut walaupun tidak langsung dipakai namun menunjang terhadap pelaksanaan dakwah.

c. Pengertian dan Penggunaan Media dalam Dakwah

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.²¹ Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan

²⁰ Ibid., hlm 178

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 104

kepada komunikasi yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya.²²

Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Untuk itu, komunikasi melalui media bersifat satu arah sehingga, komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam melancarkan komunikasi yang bermedia, komunikator harus lebih matang dalam merencanakan dan dalam persiapan sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya itu berhasil. Untuk itu, ia harus memperhatikan beberapa faktor: komunikator harus mengetahui sifat-sifat media yang akan digunakan. Komunikasi yang dituju dengan menggunakan media bentuknya bisa hanya seorang, dapat dengan kelompok kecil orang, bisa juga sejumlah orang yang amat banyak.

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern misalnya kentongan, beduk, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film, radio, dan televisi. Dari semua itu, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulis atau cetak, visual, aural dan audiovisual.

²² Ibid.,

Untuk mendapatkan sasaran dalam komunikasi dakwah, dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan dakwah yang akan disampaikan serta teknik dakwah yang akan digunakan. Mana yang terbaik dari sekian media komunikasi dakwah itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Sebagai contoh media cetak atau tulisan dan media visual dapat dikaji secara berulang-ulang dan dapat disimpan sebagai dokumentasi. Melalui media oral dapat digunakan sebagai mata dan tangan dipergunakan untuk mengindra hal-hal yang lain, umpamanya mendengarkan pesan dakwah di radio saat kita mengendarai mobil, mengerjakan hal lainnya dan sebagainya.

Sedangkan pesan melalui audio visual dapat ditangkap secara lengkap, dapat dirasa dan dilihat, sekaligus didengarkan. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam arus komunikasi, dalam beberapa hal, dakwah tidak mungkin mempertahankan beberapa hal metode lama, apalagi membentengi dengan mengadopsi teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi berkembang semakin *sophisticated*,²³ tidak hanya *hardwarenya*,²⁴ tetapi juga daya jangkau dan jelajahnya yang tidak kenal batas geografis dan kultural.²⁵

²³ canggih

²⁴ barang-barang dari logam atau besi

²⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hlm.105

2. Tinjauan tentang Novel sebagai Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari Bahasa Latin yaitu *median*, yang berarti perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata *median* tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.²⁶

Novel merupakan media dakwah yang berupa tulisan. Media ini memiliki keunggulan yang lain dibandingkan dengan media massa lainnya. Media ini dapat dibaca berulang kali, sehingga dapat dipahami atau dihafal sampai mendetail. Novel dapat dijadikan media dakwah yang sangat efektif saat ini dengan pengelolaan bahasa yang sesuai.

3. Tinjauan tentang Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia,

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 163

novella yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan material sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.²⁷

b. Unsur-Unsur dalam Novel

1) Unsur instrinsik: unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri.

a) Tema: sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran.²⁸ Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidak hadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrisik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia

²⁷ Furqonul Aziez, dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 8

²⁸ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm 88

pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.²⁹

- b) Plot: jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.³⁰ Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sedangkan plot menurut Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang

²⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 68

³⁰ Suroto, *Sastra Indonesia*, hlm. 89

bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran.³¹

- c) Penokohan/perwataan: bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan.³² Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.³³
- d) Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton mengelompokkan, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang

³¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 113

³² Suroto, *Sastra Indonesia*, hlm. 92-93

³³ Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 166

akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana dan kapan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa, dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.³⁴ Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan

³⁴ Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm 216-217

mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa jelas.³⁵ Unsur waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.³⁶ Sedangkan, latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.³⁷

- e) Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga

³⁵ Ibid., hlm 227

³⁶ Ibid., hlm. 230

³⁷ Ibid., hlm 233-234

kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.³⁸ Sudut pandang (*point of view*) menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.³⁹

- f) Aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita, dengan demikian, erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Sebaliknya, tujuan kelancaran cerita bersifat

³⁸ Ibid., hlm. 247

³⁹ Ibid., hlm. 248

mengikat kebebasan unsur-unsur yang lain. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tak mungkin berwujud. Sebab, cerita merupakan inti sebuah karya fiksi yang sendiri adalah cerita rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain. Forster mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Misalnya, (kejadian) mengantuk kemudian tidur, begitu melihat wanita cantik langsung jatuh cinta, marah-marah karena disinggung perasaanya dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan pengisahan peristiwa-peristiwa itu, terdapat dua kemungkinan sikap yang diberikan pembaca: tertarik untuk mengetahui kelanjutan peristiwa, atau sebaliknya. Cerita yang menarik biasanya mampu mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutan kejadiannya, mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mampu membangkitkan *suspence*-suatu hal yang amat penting dalam sebuah cerita fiksi. Kadar *suspence* untuk tiap cerita tentu tidak sama. Namun, sebuah cerita yang tak mampu memberikan rasa ingin tahu pembaca, boleh dikatakan gagal dengan misinya yang memang ingin menyampaikan cerita.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., hlm. 90-91

2) Unsur ekstrinsik: unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan, agama dan lain-lain.⁴¹

4. Tinjauan tentang Gaya Bahasa Dakwah

Menurut Gunawan Wibisono, gaya bahasa dakwah adalah perkataan baik berupa lisan maupun tulisan yang memiliki unsur-unsur memperingatkan, mempengaruhi, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan.⁴² Dalam bukunya yang berjudul *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, A. Hasyim menyatakan, gaya bahasa dakwah setidaknya ada enam gaya:

a. *Tarbiyah* dan *Taklim* (pengajaran dan pendidikan)

Tugas *ta'lim* dan *tarbiyah* yaitu mengajar dan mendidik manusia agar benar-benar mempunyai akidah yang sah dan bermu'amalah dalam segala bidang dengan berpedoman akan ajaran-ajaran Islam. *Ta'lim* atau pengajaran yaitu mengajar atau memberi pelajaran bersandar kepada pengetahuan dan penyelidikan. Sedangkan *tarbiyah* atau pendidikan yaitu mendidik manusia agar dengan pengetahuan dan penyelidikan yang telah

⁴¹ Suroto, *Sastra Indonesia*, hlm. 138

⁴² Gunawan Wibisono, *Acuan Berbahasa Indonesia dengan Benar*, (Semarang: Media Wiyata, 1992), hlm. 9

diajarkan itu, benar-benar mereka menjadi sadar akan hakikat akidah dan syari'ah. Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang sifatnya mengajar dan mendidik manusia agar menjadi manusia berTuhan dan beragama, yang sekaligus sebagai akibat logis daripadanya menjadi manusia yang bernegara dan bermasyarakat.⁴³ Indikator gaya bahasa dakwah *tarbiyah* dan *taklim* adalah mengajarkan atau mendidik, memberitahukan, menjelaskan, memaparkan, memberi contoh dan membiasakan berbuat baik.

b. *Tazkir* dan *Tanbih* (peringatan dan penyegaran kembali)

Setelah mengajar dan mendidik, yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan penyelidikan, agar pengetahuan yang telah didapitinya itu diamalkannya, dan tidak dilupakannya, maka manusia harus diingatkan dan disadarkan kembali akan pengajaran dan pendidikan yang diterimanya. Di sinilah perlu dakwah bergayakan *Tazkir* dan *Tanbih* atau peringatan dan penyegaran kembali. Peringatan dan penyegaran kembali hanya berguna bagi orang-orang yang telah beriman, artinya orang-orang yang telah mendapat pengajaran dan pendidikan keimanan.⁴⁴ Indikator dari gaya bahasa dakwah *tazkir* dan *tanbih* adalah mengingat dan mengulang kembali materi dakwah yang terdapat pada gaya bahasa dakwah *taklim* dan *tarbiyah*.

⁴³ A. Hasymi, *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 230

⁴⁴ Ibid., hlm. 236

c. *Targhib* dan *Tabisyir* (menggemarkan amal saleh dan menyampaikan berita gembira)

Terhadap orang celaka yang tidak dapat memanfaatkan lagi peringatan, pengingatan, dan penyegaran kembali akan pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Untuk manusia celaka bernadakan *targhib* dan *tabisyir* (penggemar dan penampilan berita pahala) Muhammad Ghazali mengemukakan lima contoh yang bergayakan *targhib* dan *tabisyir*:

- 1) Permintaan ketaatan
- 2) Penuntutan berakhlak mulia
- 3) Penghasungan bertaqwa
- 4) Penggemaran beriman dan beramal shaleh
- 5) Pendorongan agar tabah menanti⁴⁵

Indikator dari gaya bahasa dakwah *targhib* dan *tabisyir* adalah memberi iming-iming atau menjanjikan sesuatu yang menyenangkan sebagai balasan dari perbuatan baik dan menjalankan perintah agama, dan menyampaikan berita gembira berupa pahala dan surga dengan segala kenikmatannya.

d. *Tarhib* dan *Inzar* (menakut-nakuti dan menyampaikan berita dosa)

Terhadap orang celaka yang masih membangkang setelah menerima da'wah yang bernadakan *targhib* dan *tabisyir*, maka

⁴⁵ Ibid, hlm. 240

harus dilanjutkan dengan da'wah yang bernadakan dengan *tarhib* dan *inzar* bernadakan penakutan dengan penampilan berita siksa.

Muhammad Ghazali merumuskan pelaksanaan penakutan dengan lima cara:

- 1) Penyebutan nama Allah
- 2) Penampilan kemesuman
- 3) Pengungkapan bahayanya
- 4) Penegasan adanya bencana besar
- 5) Penyebutan peristiwa akhirat⁴⁶

Indikator dari gaya bahasa *tarhib* dan *inzar* adalah menjanjikan sesuatu yang buruk, mengancam dan menakut-nakuti bagi siapapun yang tidak taat pada ajaran agama Allah SWT; menyampaikan berita tentang siksa kubur, hari kiamat dan neraka.

e. *Qashas* dan *Riwayat* (cerita baik dan cerita buruk)

Gaya bahasa *tarhib* dan *inzar* tidak dapat menyadarkan manusia celaka, maka usaha menginsafkannya harus dilanjutkan terus dengan dakwah yang bernadakan *qashash* dan *riwayat*, kepadanya harus ditampilkan cerita-cerita masa lalu, baik orangnya ataupun kaumnya, dengan segala akibat yang telah mereka alaminya, baik atau buruknya. Dalam Al Qur'an banyak sekali termaktub kisah-kisah mengenai para Rasul yang membawa Risalah Allah, mengenai dengan orang-orang mukmin yang

⁴⁶ Ibid., hlm. 244

menyebut baik dakwah para Rasul itu, demikian pula mengenai orang-orang kafir yang membangkang sehingga mereka dibinasakan.

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁴⁷ Indikator dari gaya bahasa dakwah *qashas* dan *riwayat* adalah cerita, baik cerita yang utuh maupun cerita yang hanya cuplikan.

f. *Amar dan Nahi*

Gaya bahasa dakwah *amar* dan *nahi* adalah gaya bahasa yang berisi perintah dan larangan. Di setiap perintah tersebut diikuti oleh penampilan berita pahala bagi yang mengerjakannya. Begitu pun dengan larangan, di setiap larangan itu diikuti dengan ancaman dan berita siksa bagi orang yang melanggarnya.⁴⁸ Indikator dari gaya bahasa *amar* dan *nahi* adalah perintah lengkap

⁴⁷ Ibid., hlm 250

⁴⁸ Ibid., hlm 253

dengan alasannya dan larangan yang juga dilengkapi dengan alasannya.

5. Tinjauan tentang Diksi

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Kridalaksana bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang. Dengan perkata lain, diksi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan sehingga secara efektif dan tepat di dalam makna, audiens, dan kejadian.⁴⁹

Ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi sebagai berikut:

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- b. Pillihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk dimiliki menemukan bentuk yang sesuai

⁴⁹ Eneng Herniti, dkk, *Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005) , hlm. 55

(cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.⁵⁰

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat diksi:

- a. Ketepatan diksi adalah kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.
- b. Kesesuaian adalah kata-kata yang harus dipilih harus disuntingkan sesuai dengan tingkatan level audiensnya. Misalnya, ketika berbicara dengan orang desa yang tingkat pendidikannya rendah, maka dianjurkan tidak menggunakan kata-kata yang kurang dimengerti oleh mereka.⁵¹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dan untuk mendapatkan data yang obyektif, valid dan dapat dipercaya dengan tujuan untuk menemukan, membuktikan dan

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 24

⁵¹ Eneng Herniti, dkk, *Bahasa Indonesia*, hlm. 55 dan 60

mengembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah.⁵²

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu, kelompok serta perilaku yang diamati. Jadi metode penelitian merupakan suatu cara bertindak yang praktis rasional, objektif dan terarah guna menemukan hubungan fakta dan menghasikan dalil atau hukum.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dimaksud, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁵³ Dengan demikian penulis akan menganalisis gaya bahasa dakwah dan diksi dalam Novel Merpati Biru karya Achmad Munif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informasi yang akan diminta informasinya tentang objek yang akan diteliti.⁵⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah novel

⁵² Endang Sulistyasari, *Audience Research, Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 47

⁵³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

⁵⁴ Taliziduhu Nudraha, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 55

dan informan yang akan diminati informasinya tentang objek yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah Novel Merpati Biru.

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah penelitian yang dijadikan objek penelitian.⁵⁵ Objek penelitiannya adalah gaya bahasa dakwah dan diksi.

Adapun gaya bahasa dakwah yang menjadi fokus penelitian, meliputi:

- a. *Tarbiyah* dan *Taklim* (pendidikan dan pengajaran)
- b. *Tazkir* dan *Tanbih* (peringatan dan penyegaran kembali)
- c. *Targhib* dan *Tabasyir* (menggemarkan manusia pada amal shalih dan menampilkan berita gembira)
- d. *Tarhib* dan *Inzar* (penakutan dan penampilan berita siksa)
- e. *Qashas* dan *Riwayat* (penampilan cerita masa lalu)
- f. *Amar* dan *Nahi* (perintah dan larangan)

Sedangkan fokus penelitian pilihan kata meliputi:

- a. Ketepatan diksi: kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.
- b. Kesesuaian diksi: Kesesuaian adalah kata-kata yang harus dipilih harus disuntingkan sesuai dengan tingkatan level audiensnya.

Misalnya, ketika berbicara dengan orang desa yang tingkat

⁵⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hlm. 92-93

pendidikannya rendah, maka dianjurkan tidak menggunakan kata-kata yang kurang dimengerti oleh mereka.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁵⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai subjek penelitian ini adalah Novel Merpati Biru karya Achmad Munif.
- b. Sumber data sekunder yaitu data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh penelitian dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.⁵⁷ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi pelengkap dari data primer yaitu data yang berkaitan dengan penelitian seperti hasil penelitian sebelumnya maupun bahan-bahan pustaka baik berupa buku, majalah, makalah, jurnal, koran dan media lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

⁵⁶ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 134

⁵⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 119

4. Metode pengumpulan data

Agar memperoleh data yang valid dan relevan dengan objek penelitian maka di sini penyusun menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁸ Dalam penelitian ini data-data akan dikumpulkan sebagai data sekunder berupa dokumen penting yang berhubungan dengan sumber data penelitian ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebagai salah satu jenis komunikasi langsung, melibatkan pihak penulis selaku *interviewer* dan pihak lain yang diwawancarai selaku *interviewee*.⁵⁹ Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara berstruktur. Wawancara ini disebut juga dengan wawancara baku, terarah, terpinpin. Di

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

⁵⁹ Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007), hlm. 71.

dalamnya pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya. Data ditempatkan dalam konteks independen, lepas dari konteks. Wawancara terstruktur lebih banyak menghasilkan jawaban rasional dibandingkan dengan emosional. Pada dasarnya tujuan wawancara terstruktur adalah meminimalisasi kesalahan. Artinya dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara terhadap responden dengan memberikan pertanyaan terkait dengan kajian penelitian. Sifatnya satu arah dan hasilnya tidak terlalu luas cakupan tema yang diambil. Wawancara penulis lakukan dengan Achmad Munif selaku penulis Novel Merpati Biru. Wawancara ini dilakukan dengan bertemu langsung kemudian, mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan skripsi ini kepada penulis novel.

5. Metode analisis data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat.⁶⁰ Kemudian data yang sudah ada disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian.

Analisis digunakan dengan menggunakan metode *content analysis* atau biasa disebut kajian isi. Menurut Krippendorff, kajian isi

⁶⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok Materi Metodologi* , hlm. 22

adalah tehnik penelitian yang sah atas dasar konteksnya.⁶¹ Dalam hal ini, penulis menggunakan pola pikir induktif, yakni berawal dari fakta-fakta yang khusus menuju hal-hal yang lebih umum.⁶² Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari hasil dokumentasi dan wawancara.
2. Mempelajari dan mengedit semua data yang masuk.
3. Menyusun semua data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan yang direncanakan.
4. Melakukan analisis seperlunya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

⁶¹ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1997), hlm. 103

⁶² Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 42

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data pada novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa dakwah dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif terdapat empat gaya bahasa dakwah yaitu:
 - a) *Tarbiyah dan taklim* adalah gaya bahasa dakwah yang mengajar dan mendidik manusia agar benar-benar mempunyai akidah yang shalih dan bermu'amalah dalam segala bidang dengan berpedoman akan ajaran-ajaran Islam. Bahasa dakwah *tarbiyah* dan *taklim* dalam novel terdapat 11 kutipan. Kutipan tersebut terletak di halaman 82, 84, 84-85, 88-89, 101, 118-119, 133 (2), 155, 193 dan 209.
 - b) *Amar dan Nahi* adalah gaya bahasa dakwah yang bernadakan perintah dan larangan. Bahasa dakwah *amar* dan *nahi* dalam novel terdapat 3 kutipan. Kutipan tersebut terletak di halaman 52-53, 94 dan 125.
 - c) *Qashas dan riwayat* adalah gaya bahasa dakwah yang menampilkan tentang cerita masa lalu, baik orangnya atau kaumnya, dengan segala akibat yang telah mereka alaminya, baik atau buruknya. Bahasa dakwah *qashas* dan *riwayat* dalam novel

terdapat 2 kutipan. Kutipan tersebut terletak di halaman 203 dan 204.

d) *Tazkir dan tanbih* adalah gaya bahasa dakwah yang menyegarkan kembali akan pengetahuan yang telah diberikannya. Bahasa dakwah *tazkir* dan *tanbih* dalam novel terdapat 4 kutipan. Kutipan tersebut terletak di halaman 71, 143, 182 dan 216.

2. Diksi dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif adalah pemilihan kata-kata dalam novelnya sangat sederhana dan biasa digunakan sehari-hari. Hal itu sesuai dan tepat dengan target pembacanya dari kalangan umum yang berbeda tingkat pendidikannya. Dan juga terdapat penggunaan bahasa Jawa Timur, bahasa Indonesia serta bahasa Arab yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa Timur dalam novel seperti kata, "*Enake Cak, omongan sampeyan*" dan penggunaan bahasa Arab seperti kata, *takabur*.

B. Saran-saran

Setelah membaca Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif, maka Penulis memberi masukan saran di antaranya yaitu:

1. Untuk Achmad Munif selaku penulis novel *Merpati Biru*:
 - a) Kepada penulis novel khususnya Achmad Munif, tetaplah menulis dengan mengangkat tema-tema realita kehidupan manusia yang

banyak mengandung pesan moral dan tingkatkanlah nilai-nilai islami dalam cerita yang anda buat.

2. Untuk novelis:

- a) Mulailah dari sekarang untuk menulis cerita-cerita yang membawa banyak pesan moral dan keagamaan yang sesuai dengan syariah ajaran islam, supaya masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dapat memetik hikmah dari cerita yang ada.

3. Untuk Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga:

- a) Hendaknya mengadakan tutorial bagi mahasiswa yang gemar menulis dan membaca, agar tulisnya layak dimuat di media massa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala pertolongan dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini banyak kekurangannya dan kelemahan.

Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mengenai penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga karya yang dibuat oleh penulis bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Akhirnya segala kesalahan dan kekurangan mohon dimaafkan. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah. *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press. 2007
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah Pedoman untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas. 1993
- Arifin, Tatang M.. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Graфика. 1995
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama. 2010
- *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 4*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama. 2010
- *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama. 2010
- *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 7*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama. 2010
- *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama. 2010
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid II F-K*. Bandung: Angkasa. 2009
- *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid 1 A-E*, Bandung: Angkasa, 2009
- Endraswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2006

- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002
- Hasymi, A. *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010
- Herniti, Eneng, dkk. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005
- http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. 2009
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997
- Munif, Achmad. *Merpati Biru*. Yogyakarta: Mara Pustaka. 2012
- Munir, M., dkk. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta. 2006
- Nudraha, Taliziduhu. *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara. 1985
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2009
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991
- Skripsi Pago Hardian. *Gaya Bahasa Dakwah dalam Novel Anak Islam terbitan Mitra Bocah Muslim Pustaka Pelajar Periode Tahun 2005-2009*. Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga. 2010
- Skripsi Erma Nur Cahyani. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*. Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga. 2006

- Skripsi Hasan Ari Wibowo. *Dimensi Pendidikan Moral dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga. 2012
- Skripsi Nurul Amalia. *Bahasa Dakwah dalam Rubric Cerpen Majalah Annida*. Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga. 2009
- Sulistiyasari, Endang. *Audience Research. Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1983
- Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1989
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983
- Wawancara dengan Achmad Munif. Penulis Novel Merpati Biru. di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. tanggal 11 Desember 2013
- Wibisono, Gunawan. *Acuan Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Semarang: Media Wiyata. 1992

Pedoman Wawancara Untuk Penulis Novel Merpati Biru

Biodata Diri Penulis Novel Merpati Biru:

Nama : Achmad Munif
Tempat-tanggal lahir : Jombang, 3 Juni 1945
Alamat rumah : Jalan Seroja I No. 317 Perum. Cc

1. Riwayat pendidikan bapak seperti apa?
2. Sejak kapan anda mulai terjun ke dunia sastra?
3. Bagaimana latar belakang penulisan novel Merpati Biru?
4. Karya apa saja yang pernah anda hasilkan?
5. Menurut bapak apakah dalam sebuah novel gaya bahasa sangat penting dalam menghasilkan sebuah novel?
6. Apakah dalam setiap karya bapak terdapat gaya bahasa dakwahnya?
7. Menurut bapak bagaimana cara yang tepat dalam memilih kata agar novel tersebut banyak diminati pembaca?

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Cholifah
Pendidikan : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta
NIM : 09210026
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi Dalam Novel Merpati
Biru Karya Achmad Munif

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa, penulis benar-benar telah melakukan wawancara pada tanggal 11 Desember 2013, kepada:

Nama : Achmad Munif
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 3 Juni 1945
Alamat : Jalan Seroja 1 No. 317 Perumj Cc.

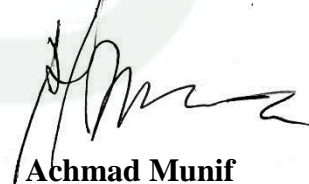
Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Penulis

Siti Cholifah

Yogyakarta, 11 Desember 2013

Penulis Novel



Achmad Munif